HISTORY OF MAGIC
SUBTITUTE TASK
Maerlstorm - 704

Jika seseorang memiliki kekuatan magis yang sangat besar, apakah pantas jika ia memiliki kontrol penuh atas pemerintahan untuk "kebaikan bersama"?

Klaim mengenai "kebaikan bersama" sering kali digunakan sebagai pembenaran bagi kekuasaan yang bersifat absolut. Namun, dalam praktiknya muncul pertanyaan penting: siapa yang sebenarnya berhak menentukan apa yang dianggap baik bagi semua orang?

Apabila seseorang dengan kekuatan magis luar biasa memegang kendali penuh, maka makna "kebaikan" mudah berubah menjadi apa pun yang ia anggap baik—bukan apa yang dirasakan atau diinginkan oleh masyarakat.

Kondisi seperti ini berisiko melahirkan tirani moral, yaitu keadaan ketika seseorang meyakini tindakannya benar secara etis, padahal justru menindas kebebasan dan keberagaman pandangan orang lain.

Dalam sejarah *Kebangkitan Imperium Sihir Otoriter di Eropa Timur dan Utara*, seluruh kekuasaan magis terpusat pada satu tangan. Tanpa adanya sistem penyeimbang (*checks and balances*), kekuatan tersebut mudah disalahgunakan, bahkan oleh individu yang pada awalnya memiliki niat baik.

Kekuatan magis bersifat eksponensial: satu penyihir dengan akses terhadap artefak dan mantra pengikat dapat memengaruhi ribuan orang. Hal ini berarti satu kesalahan kecil atau godaan ambisi pribadi saja dapat menghancurkan seluruh tatanan sosial. Sejarah juga mencatat bahwa banyak pemimpin yang mengklaim bertindak demi "kebaikan bersama", tetapi justru menindas kebebasan individu.

C.S. Lewis menegaskan hal ini dalam karyanya:

> "Of all tyrannies, a tyranny sincerely exercised for the good of its victims may be the most oppressive."
> ("Dari semua bentuk tirani, tirani yang dijalankan dengan tulus demi kebaikan korbannya mungkin adalah yang paling menindas.")
> — *C.S. Lewis, God in the Dock* (1948)

Pernyataan ini menekankan bahwa niat baik tidak selalu menjamin keadilan. Bahkan penyihir atau pemimpin yang paling mulia sekalipun rentan terhadap korupsi moral ketika

kekuasaannya tidak dibatasi. Lord Acton, sejarawan Inggris abad ke-19, menegaskan prinsip ini:

> "Power tends to corrupt, and absolute power corrupts absolutely."
> ("Kekuasaan cenderung korup, dan kekuasaan absolut korup secara absolut.")
> — *John Dalberg-Acton, Letter to Bishop Mandell Creighton, 1887*

Kutipan ini mengingatkan kita bahwa tidak ada manusia—bahkan yang paling berbudi sekalipun—yang sepenuhnya kebal terhadap penyalahgunaan kekuasaan.

Pandangan Mahatma Gandhi juga relevan dalam hal ini. Ia menyatakan:

> "The means are the ends in the making."
> ("Cara yang digunakan adalah tujuan itu sendiri yang sedang dibentuk.")
> — *Mahatma Gandhi, Young India* (1924)

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa meskipun tujuan seseorang adalah mencapai "kebaikan bersama", apabila cara yang digunakan bersifat otoriter atau menindas, maka tujuan tersebut kehilangan makna sejatinya.

Pemimpin magis yang ideal bukanlah mereka yang menguasai sepenuhnya, melainkan yang mampu mengarahkan dan melindungi, sekaligus memberikan ruang bagi partisipasi, kritik, dan kebebasan magis warganya.

Oleh karena itu menurut saya, meskipun seseorang memiliki kekuatan magis luar biasa dan niat yang baik, ia tidak sepatutnya memegang kendali penuh atas pemerintahan. Kebaikan yang sejati tumbuh bukan karena dipaksa, tapi dari cara kita menjaga keseimbangan antara kekuatan, kebijaksanaan, dan kebebasan dalam hati kita.

Apakah semua cabang ilmu hitam harus dilarang total, atau ada beberapa yang masih bisa dipelajari untuk tujuan kebaikan? Berikan contoh situasi yang mendukung pendapat Anda.

Berdasarkan buku *The Rise of Dark Empires*, praktik ilmu hitam kerap dimanfaatkan oleh rezim otoriter sebagai alat untuk memperkuat kekuasaan dan memperluas dominasi mereka atas rakyat. Penggunaan kekuatan magis yang gelap ini menimbulkan dampak yang luas dan dapat dianalisis pada tiga level utama.

Pertama, eksploitasinya terhadap politik. Contohnya adalah mantra *Subjugatio Cordis*, yang secara sistematis menghapus kehendak bebas individu, menjadikan mereka patuh tanpa pertanyaan seumur hidup. Dampaknya tidak hanya berupa hilangnya kebebasan pribadi, tetapi juga mendorong munculnya praktik korupsi yang meluas dan memperkuat kekuasaan absolut yang hampir mustahil untuk dilawan.

Kedua, dampaknya terhadap komunitas. Ilmu hitam yang diterapkan tanpa kontrol moral sering menimbulkan bencana sosial, seperti wabah misterius, gagal panen, atau penyakit magis yang menyebar di desa-desa Muggle. Akibatnya, masyarakat biasa dan penyihir yang tidak terlibat langsung mengalami kehancuran sosial, kelaparan yang meluas, serta trauma kolektif yang mendalam, memperlihatkan betapa merusaknya dampak penyalahgunaan kekuatan ini terhadap kehidupan sehari-hari.

Ketiga, penyalahgunaan kekuasaan dalam bentuk yang lebih personal dan sistemik. Contohnya termasuk pembakaran sekolah sihir independen, penindasan terhadap penyihir kelahiran Muggle, dan pemaksaan *binding oaths* untuk memaksakan loyalitas. Akibatnya, akses terhadap pendidikan penting terputus, ketidakadilan menjadi semakin nyata, dan kelompok minoritas mengalami penindasan yang sistematis.

Secara keseluruhan, bukti-bukti ini menunjukkan bahwa ilmu hitam yang digunakan tanpa batasan moral hampir selalu menimbulkan kerugian sosial yang signifikan, bahkan bagi mereka yang menggunakannya. Dari perspektif ini, pelarangan total terhadap praktik-praktik tersebut bukan hanya logis, tetapi juga sangat wajar, mengingat konsekuensi destruktif yang dapat ditimbulkannya bagi masyarakat secara luas, stabilitas politik, dan tatanan etika magis.

Ilmu hitam sering disalahpahami sebagai sesuatu yang selalu jahat, padahal tidak semua cabangnya intrinsik berbahaya. Nilai dan moralitasnya sangat tergantung pada niat pengguna, pengendalian yang diterapkan, dan di mana kekuatan itu digunakan. Beberapa cabang ilmu hitam, jika digunakan secara bijaksana, justru dapat menjadi sarana untuk pengetahuan, perlindungan, dan penyembuhan. **Misalnya, necromancy atau kemampuan untuk berkomunikasi dengan roh**, yang dalam banyak tradisi dianggap menakutkan dan berbahaya, sebenarnya bisa menjadi alat yang sangat bermanfaat bila diterapkan secara etis. **Dalam bidang arkeologi magis**, necromancy dapat membantu penyihir menanyai roh penyihir kuno, menggali informasi tentang artefak bersejarah, atau mempelajari praktik magis yang telah lama hilang. Selama roh yang terlibat tidak diganggu secara paksa dan manusia yang masih hidup tetap aman, praktik ini bukan sekadar interaksi supranatural, melainkan sarana untuk memperluas pengetahuan dan menghidupkan kembali sejarah yang terlupakan.

Selain sebagai alat pendidikan, ilmu hitam juga dapat digunakan untuk tujuan perlindungan. Contohnya adalah penggunaan kutukan defensif, yang secara tradisional dianggap berbahaya. Dalam maksud pertahanan, kutukan semacam ini dapat menahan makhluk magis yang berpotensi merusak tanpa membahayakan manusia atau lingkungan. Misalnya, menyegel atau menahan naga atau entitas magis berbahaya agar tidak menimbulkan kerusakan. Dengan demikian, mantra yang biasanya menakutkan berubah menjadi alat pertahanan yang sah secara etis karena tujuan utamanya adalah melindungi, bukan mendominasi atau menghancurkan.

Lebih jauh lagi, **beberapa praktik ilmu hitam yang kontroversial, seperti *blood-binding* magic**, dapat memiliki aplikasi etis dalam bidang pengobatan dan penelitian ilmiah. *Blood-binding* magic, yang biasanya dikaitkan dengan risiko tinggi dan kontroversi moral, bisa dimanfaatkan untuk eksperimen regenerasi jaringan atau penelitian penyakit. Selama kekuatan ini digunakan hanya dengan persetujuan penuh dari semua pihak yang terlibat, serta diawasi ketat oleh otoritas magis, praktik ini dapat menjadi instrumen yang menyelamatkan nyawa dan meningkatkan kesejahteraan manusia. Dengan kata lain, cabang ilmu hitam yang sering dianggap destruktif dapat diubah menjadi alat konstruktif jika diatur dengan disiplin dan etika yang jelas.

Dari berbagai contoh ini, terlihat bahwa **larangan total terhadap ilmu hitam bukanlah hal yang bijaksana. Yang perlu diwaspadai dan dikontrol adalah penyalahgunaan kekuatan untuk tujuan menindas, menguasai, atau merugikan orang lain.** Cabang-cabang ilmu hitam tertentu masih dapat dipelajari dan dimanfaatkan secara etis, selama penggunaannya selalu dilandasi oleh niat baik, persetujuan yang sadar, dan pengawasan yang ketat. Dengan cara ini, ilmu hitam tidak lagi dipandang semata-mata sebagai sesuatu yang "jahat," melainkan sebagai kekuatan yang nilainya ditentukan oleh kebijaksanaan, moralitas, dan tanggung jawab penggunanya. Jika digunakan dengan bijak, ilmu hitam bisa menjadi sumber pengetahuan, perlindungan, dan penyembuhan. Ini mengingatkan kita bahwa sebuah kekuatan tidaklah baik atau jahat dengan sendirinya, yang menentukan adalah bagaimana kita menggunakannya.

END - 31/10/2025